I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Namun, ada sebagian pendapat yang justru menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari kawasan Amerika Selatan yaitu Brazil. Hal ini karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan di Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur di luar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan, mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi.

Bagi Indonesia, tanaman kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan nasional. Selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara. Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit, bahkan saat ini telah menempati posisi kedua di dunia. Indonesia adalah negara dengan luas areal kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu sebesar 34,18% dari luas areal kelapa sawit dunia. Pencapaian produksi rata-rata kelapa sawit Indonesia tahun 2004-2008 tercatat sebesar 75,54 juta ton tandan buah segar (TBS) atau 40,26% dari total produksi kelapa sawit dunia.

Kelapa sawit mampu berproduksi optimal selama ±25 tahun. Lebih dari itu produksinya akan menurun dan tidak produktif lagi sehingga harus diremajakan kembali. Semasa hidupnya, tanaman kelapa sawit tidak pernah terlepas dari yang namanya gangguan. Gangguan adalah segala sesuatu yang dapat memberikan pengaruh buruk secara langsung terhadap tanaman yang dibudidayakan. Gangguan tersebut dikenal sebagai organisme pengganggu tanaman (OPT), salah satunya yaitu gulma.

Pemberantasan gulma atau tumbuhan liar dalam arti sempit disebut penyiangan. Gulma yang tumbuh di sekitar bibit atau tanaman kelapa sawit perlu diberantas karena dapat merugikan tanaman budidaya, bahkan menurunkan produksi. Gulma dapat berkompetisi dengan tanaman budidaya dalam

memperoleh air, unsur hara, sinar matahari, maupun karbon dioksida. Selain itu, gulma dapat berperan sebagai tanaman inang bagi hama dan penyakit. Kehadiran gulma juga dapat menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian-bagian gulma, mengganggu pertumbuhan tanaman karena beberapa jenis gulma mampu mengeluarkan senyawa alelopati. Secara umum keberadaan gulma dapat menimbulkan kerugian kebun terutama jika tidak dikendalikan pada waktu yang tepat. Pada dasarnya ada tiga cara pemberantasan gulma, yaitu secara mekanis (manual), kimiawi, dan biologis. Pemberantasan secara mekanis adalah pemberantasan dengan menggunakan alat dan tenaga secara langsung. Alat yang digunakan antara lain sabit, cangkul, dan garpu. Pemberantasan gulma secara kimiawi dilakukan dengan menggunakan herbisida. Keuntungan cara ini adalah penggunaan tenaga kerja yang realtif sedikit. Namun, cara ini dapat mengganggu organisme lain dan kelestarian alam. Pemberantasan gulma secara biologis yaitu dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan seperti tanaman *leguminose cover crop* (LCC) atau organisme tertentu yang bertujuan untuk mengurangi pengaruh buruk dari gulma. Untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif, pemberantasan gulma tanaman kelapa sawit dapat dilakukan dengan kombinasi ketiga cara yang telah disebutkan.

B. Rumusan masalah

Bila dari hasil analisis vegetasi di kebun didominasi gulma semusim maka pengendalian secara mekanis dengan dibabat sekali, secara kimia digunakan herbisida kontak. Sebaliknya bila di kebun didominasi gulma tahunan secara mekanis dibabat periodik secara kimia digunakan herbisida sistemik.

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui komposisi jenis gulma yang tumbuh di kebun kelapa sawit TBM dan TM
2. Mengetahui jenis atau kelompok gulma yang tumbuh dominan
3. Mengetahui keseragaman komunitas antara blok TBM dengan TM

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan informasi yaitu:

1. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.
2. Memberikan informasi kepada perkebunan yang akan melakukan pengendalian gulma yang tepat.